Perintah Membaca dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan (Surah Al-Alaq)

Dirwan¹⁾, Bunyamin²⁾, St. Umrah³⁾

¹⁾Jurusan Tarbiyah, STAIN Sorong

E-mail: dirwan@gmail.com

²⁾Jurusan Tarbiyah, STAIN Sorong

E-mail: bunyamin@stain.sorong.ac.id²

Jurusan Syariah, STAIN Sorong

Email: umrah.hasankhaeriyah@gmail.com

Abstract

Reading is a commandment from Allah. commanded through turunya al-Qur'an Surah al-Alaq verse 1 which was revealed through the intermediary angel Gabriel to the Prophet Muhammad. Which will be preached to all the human Ummah specifically to the Ummah who always follows the teachings of Islam. Therefore, we must read the Koran, both reading directly (written) and reading with signs of Allah's power. (implied). Which has a variety of discussions ranging from reading the Koran, mentadabburi, practice and practice so as to create a generation of Qur'ani. In this paper using library research with the method of using library data collection techniques (Library Research) that uses various kinds of existing literature such as books, books of hadith, books of interpretation and the Qur'an that will help in using methods, deductive, inductive and comparative. And it was concluded that the command to read in the Koran so that it can be seen that reading is not just a job, not a mere hobby but as a very important command that will underlie all our activities in this world, let alone a prosecutor of knowledge, reading also is a foundation to go to the path that is blessed by Allah.

Keywords: Reading, al-Qur'an and Education.

Diterima 5 Oktober 2018

Revisi 15 November 2018

Disetujui 16 Desember 2018

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berperan dalam menata dan mengembangkan potensi manusia, dimana tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan, karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan suatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Pendidikan menurut undang-undang RI No.20 Th 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan pelaksanaannya sebagai berikut. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara, (RI, 2003).

Dapat kita pahami bahwa mengembangkan potensi peserta didik adalah salah satu usaha yang terencana dalam proses pendidikan, Selanjutnya Abdul Halim Mahmud mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan bahwa Pendidikan adalah sebuah sistem sosial yang menentukan pengaruh efektivitas keluarga, sekolah dan pengembangan yang dilihat dari segi jasmani, akal dan moral sehingga mampu menjalani hidup secara bersama sama dalam satu lingkungan tempat hidupnya, (Ali Abdul Halim Mahmud, 1995). Ibnu Rusd mengemukakan pendapat aL-Ghazali tentang pendidikan adalah Pendidikan yaitu proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam

bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah Swt. sehingga menjadi manusia sempurna. (Rusd, 1998).

Anak didik sebagai suatu generasi pelanjut yang akan membangun bangsa perlu mendapat perhatian serius mengenai pendidikannya, khususnya pendidikan agama. Dalam bidang pendidikan agama, Islam telah menganjurkan pendidikan secara merata tanpa ada pengecualian. Hal ini dapat dilihat pada wahyu yang pertama diturunkan yang mengandung perintah membaca kepada Rasulullah Saw., yaitu dalam QS. Al 'Alaq (96): 1-5 "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya", (RI, 1989a). Pada ayat tersebut di atas sudah jelas bahwa perintah membaca atau belajar itu adalah kewajiban utama dan sarana terbaik untuk mencerdaskan umat dan membina kepribadian. Membaca dan menulis adalah kunci ilmu pengetahuan apalagi jika ilmu itu disertai dengan amal.

Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam yang keberadaannya telah banyak mempengaruhi sistem pendidikan Rasulullah Saw., dan para sahabat. Selain itu, al-Qur'an juga mengandung konsep pendidikan yang unik dan menakjubkan sehingga mampu menciptakan individu yang beriman dan senantiasa mengesakan Allah serta mengimani hari akhir, (An-Nahlawi, 1995). Tafsir al Misbah yang di kemukakan oleh M. Quraish Shihab mengatakan bahwa makna Iqra' bukan hanya pada membaca secara kontekstual (membaca mushaf al-Qur'an) akan tetapi mencakup dalam membaca tanda-tanda kekuasaan Allah, agar manusia dapat mengetahui dan kagum bahwa Allah yang Maha pencipta yang mencipta langit dan bumi beserta seluruh isinya, yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an bukanlah buku sains, buku mistik atau buku cerita, tetapi sebuah kitab suci yang berisi pokok-pokok ajaran Islam. Membaca al-Qur'an tidaklah semudah membaca buku, tetapi perlu ilmu khusus untuk dapat membacanya, seperti Mahrijul huruf dan ilmu Tajwid Demikian pula dalam hal mengajarkannya kepada anak didik diperlukan suatu metode yang khusus pula serta pembiasaan dalam membaca al-Qur'an.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang adalah Pendekatan tafsir yaitu pendekatan untuk menafsirkan ayat ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat ayat yang ditafsirkan dalam menerangkan maknanya, (Al-Farmawi, 1997). Dan metode pendekatan Ulumul Qur'an dan pendekatan pendidikan agama Islam. Sehingga penelitian ini tertuju pada penelitian yang berbasis pendidikan. Untuk memperoleh data yang akurat, penulis menggunakan Library Research (riset kepustakaan), yakni pengumpulan data dengan menelaah sejumlah kepustakaan guna mendapatkan gambaran yang jelas yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, dengan mengkaji berbagai literatur, buku-buku, majalah dan lain-lain. Data atau informasi yang dikumpulkan ini, adalah yang bersifat kualitatif, menganalisa data atau informasi dalam bentuk rumusan-rumusan kesimpulan dengan berdasarkan metode-metode yang menganalisa data atau informasi dalam bentuk rumusan-rumusan kesimpulan yang berdasarkan metode-metode analisa serta berpikir secara ilmiah yang logis dan akurat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perintah Membaca

Perintah membaca bersumber dari firman Allah Swt. Yang disampaikan kepada nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril di goa hira yang menjadi perintah pertama dalam al-Qur'an yang mengandung perintah membaca. Allah Swt. Berfirman dalam al-Qur'an : "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya", (RI, 1989a). Ayat ini menjelaskan tentang perintah membaca dan dalam hadis Rasulullah Saw. Yang diriwayatkan oleh Aisyah yang mengandung Asbab Nuzul, asbabun Nuzul adalah berita tentang adanya sebab-sebab turunnya wahyu tertentu dari al-Qur'an kepada nabi Muhammad Saw., baik berupa satu ayat, satu rangkaian ayat atau satu surah. Konsep ini muncul karena dalam kenyataan

seperti dituangkan dalam karya para ahli Biografi nabi, sejarah al-Qur'an maupun sejarah Islam, diketahui dengan cukup pasti adanya situasi atau konteks tertentu diwahyukannya suatu firman.

Asbab an-Nuzul adalah rangkaian dua kata dari bahasa Arab. Asbaab secara harfiah berasal dari lafaz السبب yang jamaknya adalah سباب yang berarti suatu hal yang selalu bersambung atau ada hubungannya dengan yang lain. Al-nuzul النزول adalah jamak dari kata nazala نزل yang berarti sesuatu yang turun dari hal yang lebih tinggi kepada hal yang lebih rendah. Secara etimologi berarti sebab, alasan, illat, perantaraan, wasilah, pendorong, tali kehidupan, persahabatan, hubungan kekeluargaan, kerabat, asal, sumber dan jalan.

سَبَبُ النُّزُولِ هُوَ الْحَادِثَةُ الَّتِي تَقَعُ فِي زَمَنِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ السُّؤَالُ الَّذِي يَسْأَلُ عَنْهُ مَا تَعْرِيفُ سَبَبِ النُّزُولِ ؟
تَعْرِيفٌ آخَرَ مَخْتَصَرٌ : أَنْ سَبَبَ النُّزُولِ هُوَ : مَا . الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُنزَلُ الْقُرْآنُ مُتَحَدِّثًا عَنْهَا أَوْ مُجِيبًا عَنِ السُّؤَالِ
نُزِّلَ بِصَدِّهِ قُرْآنٌ مِنْ حَدَثٍ أَوْ سُؤَالٍ.

Apa definisi sabab nuzul ? Sabab nuzul menyala "Alasan untuk wahyu" adalah sebuah peristiwa yang terjadi pada masa Rasul atau pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah dan kemudian sebagian Alquran diturunkan mengenai kejadian tersebut atau sebagai tanggapannya. untuk pertanyaan. Definisi lain yang lebih ringkas adalah bahwa sabab nuzul adalah sebuah peristiwa atau pertanyaan yang melingkupi sebagian Alquran", (Al-Musil, 1995). Beberapa pendapat tentang nuzul Qur'an yang dimuat dalam buku ulumul Qur'an karya Muhammad amin Suma diantaranya manna' al-Qaththan dan Subhi as-Shalih. Yang pertama mendefinisikan, sebab nuzul ialah suatu yang dengan keadaan sesuai itu al-Qur'an diturunkan pada waktu sesuatu itu terjadi seperti suatu peristiwa atau pertanyaan. Batasan lebih lengkap dirumuskan oleh Shubhi as-Shalih. Menurutnya; sebab Nuzul ialah sesuatu yang kerana sesuatu itu menyebabkan satu atau beberapa ayat al-Qur'an diturunkan (dalam rangka) mengcover, menjawab atau menjelaskan hukumnya disaat suatu itu terjadi.

Memang demikianlah ayat ayat al-Qur'an, ada yang diturunkan tanpa didahului oleh sebab dan ada yang diturunkan sesudah diketahui sesuatu sebab. Adapun tentang asbab an nuzul surat al-'Alaq ayat 1-5 dalam beberapa buku tafsir al-Qur'an tidak ditemukan atau dijelaskan. Adapun yang disebutkan asbab al-nuzulnya dalam beberapa tafsir al-Qur'an yaitu asbab al-nuzulnya surat al-'Alaq ayat 16-19.

Beberapa kali bulan ramadhan berlalu yang sudah dilewati oleh Muhammad Saw. di goa Hira. Sedikit demi sedikit jiwanya bertambah matang, menjelang usia empat puluh tahun, tatkala bulan Ramadhan telah tiba pula, nabi Muhammad lagi-lagi pergi ke puncak gunung Hira. Akan tetapi sekali ini suasananya berbeda dari pada hari-hari lainnya, di Goa Hira nabi Muhammad Saw. Ia berkhawatir dan menghadapkan diri sepenuhnya kepada Allah, (Pamungkas, 1999). Di dalam kitab Shohih Bukhari dikhabarkan bahwa asbabun nuzul surah al-'Alaq ayat 1-5, didalam hadis nomor 3 jilid 1 yang diriwayatkan oleh Aisyah ia berkata bahwa permulaan wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah saw adalah mimpi yang baik pada waktu tidur. Biasanya mimpi yang dilihat itu jelas, sebagaimana cuaca di pagi hari. Kemudian, timbulah pada diri beliau keinginan untuk meninggalkan keramaian. Untuk itu beliau pergi ke Gua Hira untuk berkhawatir. Beliau melakukannya beberapa hari. Khadijah sang istri beliau menyediakan beberapa perbekalan untuk beliau selama di Gua Hira.

Pada suatu ketika, datanglah malaikat jibril kepada beliau, "Maka Malaikat (Jibril), ia berkata, "Bacalah." Rasulullah Saw. menjawab, "Aku tidak dapat membaca." Malaikat (Jibril) tersebut memegangku dan mendekapku hingga aku merasa kepayahan, kemudian ia melepaskanku. Lalu berkata, "Bacalah." Rasulullah saw menjawab, "Aku tidak dapat membaca." Malaikat (Jibri) kembali memegangku dan mendekapku untuk kedua kalinya hingga aku merasa kepayahan, kemudian ia melepaskanku. Lalu berkata, "Bacalah." Rasulullah a menjawab, "Aku tidak dapat membaca." Malaikat (Jibril) kembali memegangku dan mendekapku untuk yang ketiga kalinya hingga aku merasa kepayahan, kemudian ia melepaskanku. Lalu berkata, "Bacalah

dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Maha Pemurah”.

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa betawa sulitnya al-Qur'an itu diturunkan apabila diturunkan secara sekaligus dan akan sangat berat jika diturunkan kepada orang biasa, akan tetapi Allah Swt. menurunkan wahyunya kepada nabi Muhammad Saw. Manusia yang paling mulia dan suci dimuka bumi ini. Setelah selesai membacakan kelima ayat tersebut, malaikat jibril pun menghilang. Tinggal lah beliau seorang diri dengan perasaan takut, (Chalil, 2001).

فَرَجَعَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْجُفُ فُؤَادُهُ فَدَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ بِنْتِ خُوَيْلِدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَ زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي فَرَمَلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّؤُوعُ فَقَالَ لَخَدِيجَةَ وَأَخْبِرَهَا الْخَبَرَ لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي فَقَالَتْ خَدِيجَةُ كَلَّا وَاللَّهِ مَا يُخْرِيكَ اللَّهُ أَبَدًا إِنَّكَ لَتَصِلَ الرَّجْمَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ وَتَقْرِي الضَّنْفَ وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ فَانْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيجَةُ حَتَّى أَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ ثَوْفَلِ بْنِ أَسَدِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى ابْنَ عَمِّ خَدِيجَةَ وَكَانَ أَمْرًا قَدْ تَنَصَّرَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعِبْرَانِيَّ فَيَكْتُبُ مِنَ الْإِنْجِيلِ بِالْعِبْرَانِيَّةِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكْتُبَ وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا فَذَعَمِي فَقَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ يَا ابْنَ عَمِّ اسْمِعْ مِنْ ابْنِ أَخِيكَ فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ يَا ابْنَ أَخِي مَاذَا تَرَى فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبْرَ مَا رَأَى فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي نَزَلَ اللَّهُ عَلَى مُوسَى يَا لَيْتَنِي فِيهَا جَدًّا لَيْتَنِي أَكُونُ حَبِيبًا إِذْ يُخْرِجُكَ قَوْمُكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْمُخْرِجِي هُمْ قَالَ نَعَمْ لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمِثْلِ مَا جِئْتَ بِهِ إِلَّا عُودِي وَإِنْ يُدْرِكُنِي يَوْمَئِذٍ أَنْصُرَكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا ثُمَّ لَمْ يَنْشَبْ وَرَقَةُ أَنْ تُؤْفَى وَفَتَرَ الْوَحْيُ

Beliau langsung segera pulang menemui istrinya, yakni Khadijah. Beliau terlihat gugup sambil berkata, Zammiluni, zammiluni (selimuti aku, selimuti aku Setelah hilang rasa takut dan dinginnya, Khadijah meminta beliau untuk menjelaskan kejadian yang Rasulullah saw alami. Setelah mendengar kisah yang dialami beliau, Khadijah berkata kepada Rasulullah saw, Demi Allah, Allah tidak akan mengecewakanmu selama-lamanya. Engkau adalah orang yang suka menghubungkan kasih sayang dan memikul yang berat.

Khadijah segera mengajak Rasulullah untuk menemui Waraqah bin Naufal, paman Khadijah. Dia adalah salah satu seorang pendeta nasrani yang sangat paham dengan kitab injil. Setelah bertemu dengannya, Khadijah meminta Rasulullah saw untuk menjelaskan kejadian yang sudah dialaminya tadi malam.

Setelah Rasulullah saw, selesai menjelaskan pengalamannya tadi malam, Waraqah berkata, inilah sebuah utusan, sebagaimana Allah swt pernah mengutus Nabi Musa a.s. Semoga aku masih dikarunia hidup sampai saatnya engkau di usir dari kaum mu. Rasulullah saw pun bertanya, Apakah mereka akan mengusir aku? Waraqah menjawab, Benar! belum pernah ada seorang nabi yang diberikan sebuah wahyu seperti engkau, yang tidak di musuhi orang. Apabila aku masih mendapati engkau, pasti aku akan menolong engkau sekuat-kuatnya.

Dari kisah ini mengisyaratkan bahwa perintah membaca itu sangatlah penting karena menjadi utama dan pertama untuk menambah ilmu pengetahuan karena setelah ayat ini turun kepada nabi Muhammad Saw. Maka Rasulullah memulai menyebarkan syariat agama Islam secara sembunyi sembunyi, dari pintu-kepintu dari rumah-kerumah maka banyaklah pengikut Rasulullah Saw. Dari kalangan anak muda, dalam mengajarkan ilmu harus terlebih dahulu memiliki Ilmu.

Ayat ketiga adalah penegasan perintah membaca terhadap ayat pertama, dengan penegasan ini berarti dapat kita maknai bahwa sangat pentinglah perintah membaca itu karena dapan menjadikan kita seorang yang panda, pintar dan bijak. Dan Allah menyebutkan bahwa Allah Maha Mulia. Jika yang maha mulialah yang memerintahkan kita untuk membaca pasti Allah akan memberikan kemuliaan kepada orang-orang yang menjalankan perintahnya.

Objek Bacaan

Membaca ayat-ayat al-Qur'an (Jibril), ia berkata, "Bacalah." Rasulullah Saw. menjawab, "Aku tidak dapat membaca." Malaikat (Jibril) tersebut memegangku dan mendekapku hingga aku merasa kepayahan, kemudian ia melepaskanku. Lalu berkata, "Bacalah." Rasulullah saw menjawab, "Aku tidak dapat membaca." Malaikat (Jibri) kembali memegangku dan mendekapku untuk yang kedua kalinya hingga aku merasa kepayahan, kemudian ia melepaskanku. Lalu berkata, "Bacalah." Rasulullah a menjawab, "Aku tidak dapat membaca." Malaikat (Jibril) kembali memegangku dan mendekapku untuk yang ketiga kalinya hingga aku merasa kepayahan, kemudian ia melepaskanku. Lalu berkata, "Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang

menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Maha Pemurah”.

Hadits ini datangnya dari aisyah r.a. yang mengandung arti dalam Rasulullah diserukan untuk membaca secara konteks atau membaca teks yang dibawa oleh malaikat Jibril yaitu al-Qur'an yang sampai sekarang kita masih dapat membacanya bahkan sangat dianjurkan untuk membaca, menghafal dan mengamalkannya. Berikut adalah Lafadz Surah al-alaq ayat 1 “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan”, (RI, 1989a). Maknanya “bacalah dengan nama tuhanmu” yaitu mengingat namanya. Memerintahkan memulai membaca dengan nama Allah Swt.

Membaca Tersirat

Iqra' (kata perintah) berarti bacalah! berasal dari kata qara'a yang mengandung pengertian membaca, mempelajari, menela'ah, meneliti dan mengumpulkan, (Asrori, 2012). Kata iqra' terambil dari kata kerja qara'a yang pada mulanya berarti memghimpun. Apabila anda merangkai huruf atau kata kemudian anda mengucapkan rangkai tersebut, anda telah menghimpunnya, yakni membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tdk pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain.

Ayat ini mengandung perintah untuk membaca, menulis dan menuntut ilmu, sebab ketiganya merupakan syiar agama Islam. Maknanya, bacalah al-Qur'an hai Muhammad dimulai dengan nama tuhanmu yang menciptakan segala makhluk dan seluruh alam semesta. Tema utama surah ini adalah perlunya membaca apa yang tertulis dan apa yang terhampar di alam raya ini, dan bahwa Allah Swt. adalah sumber ilmu yang menganugerahkannya kepada manusia secara langsung maupun tidak langsung. Jika ini mengharuskan manusia untuk bersyukur dan mengabdikan kepada Allah Swt., karena kalau tidak, maka yang menggabungkan terancam siksanya. Muhammad Abduh memahami perintah membaca disini bukan sebagai beban tugas yang harus dilaksanakan sehingga membutuhkan objek, tetapi ia adalah amr takwini yang mewujudkan kemampuan membaca secara actual pada diri pribadi nabi Muhammad Saw. Pendapat ini dihadang oleh kenyataan bahwa setelah turunnya perintah ini pun nabi Muhammad Saw. Masih tetap di namai al-Qur'an sebagai seorang Ummy (tidak pandai membaca dan menulis), disis lain jawaban nabi kepada jibril ketika itu tidak mendukung pemahaman tersebut. Dalam penafsiran lain mengatakan bahwa: “Bacalah wahai Muhammad dengan mengingat Tuhanmu yang menciptakan kemudian jelaskanlah yang menciptakan”.

Makna ayat, ”Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan,” adalah bacalah dengan memohon pertolongan dengan menyebut nama Allah Swt. yang menciptakan segala sesuatu. Ini adalah surat yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah Saw. pada masa awal kenabian, ketika beliau belum mengetahui apa itu Al-Kitab dan apa itu iman. Huruf (ب) ba' pada kata (بِسْمِ) bismi ada yang memahaminya sebagai fungsi penyertaan atau mulabasah sehingga dengan demikian ayat tersebut berarti bacalah disertai dengan nama Tuhanmu. Sementara ulama memahami kalimat bismirabbika bukan dalam pengertian harfiahnya. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat arab, sejak masa jahiliyah mengaitkan suatu pekerjaan dengan nama sesuatu yang mereka agungkan. Kata (خَلَقَ) khalaqa memiliki sekian banyak arti antara lain menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa satu contoh terlebih dahulu), mengukur, memperhalus, mengatur, membuat, dan sebagainya. Objek khalaqa pada ayat ini tidak disebutkan sehingga objeknya pun sebagaimana iqra' bersifat umum dengan demikian, allah adalah pencipta semua makhluk.

Orientasi Membaca

Kata تربية berasal dari kata رب yang artinya tuhan, atau dalam istilah pendidikan disebutkan Tarbiyah, Dalam Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'ashirah (A Dictionary of Modern Written Arabic), karangan Hans Wehr, kata al-tarbiyah diartikan sebagai: education (pendidikan), upbringing (pncembangan), teaching (pengajaran), instruction (perintah),

pedagogy (pembinaan kepribadian), breeding (memberi makan), raising (of animals) (menumbuhkan). Kata tarbiyah berasal dari kata rabba, yarubbu, rabban yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak).

Dalam Arti lain adalah sebagai berikut: Pertama, tarbiyah berasal dari kata rabaa. yarbu tarbiyatan yang memiliki makna tambah (zad) dan berkembang (namu). Pengertian ini misalnya terdapat dalam surat ar-Rum (30) ayat 39, yang artinya: Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Berdasarkan pada ayat tersebut, maka al-tarbiyah dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Kedua, rabaa, yurbi, tarbiyatan, yang memiliki makna tumbuh (nasyaa) dan menjadi besar atau dewasa. Dengan mengacu kepada kata yang kedua ini, maka tarbiyah berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.

Ketiga, rabba, yarubbu tarbiyatan yang mengandung arti memf perbaiki (ashlaha), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka tarbiyah berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.

Jika ketiga kata tersebut dibandingkan atau diintegrasikan antara satu dan lainnya, terlihat bahwa ketiga kata tersebut saling menunjang dan saling melengkapi. Namun jika dilihat dari segi penggunaannya, tampak istilah yang ketiga lebih banyak digunakan. Selanjutnya jika ketiga kata tersebut diintegrasikan, maka akan diperoleh pengertian, bahwa al-tarbiyah berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pada kata al-tarbiyah tersebut mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi; dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya.

Surah al-Alaq yang juga disebut surah iqra' adalah surah makkiyah. Ia membahas masalah-masalah berikut ini, Pertama, permulaan wahyu yang diturunkan kepada nabi terakhir, yaitu nabi Muhammad Saw. Kedua, Kedurhakaan manusia karena harta benda dan tidak mengindahkan perintah-perintah Allah Swt. Ketiga, kisah si celaka abu jahal dan tindakannya menghalangi nabi untuk shalat. Surah ini diawali dengan penjelasan karunia Allah Swt. kepada nabi dengan menurunkan al-Qur'an kepadanya sebagai mukjizat abadi. Ini mengingatkan nabi akan awal nikmat ketika beliau beribadah di goa Hira'. Surah ini diawali dengan ajakan untuk membaca dan belajar diakhiri dengan shalat dan ibadah. Hal itu agar ilmu disertai dengan amal.

Ta'lim

Kata al-la'lim atau asal katanya, yaitu 'allam, yu 'allimu, ta 'liman, dijumpai dalam riwayat sebagai berikut. "Pengetahuan adalah kehidupan islam dan pilar iman, dan barangsiapa yang mengajarkan ilmu Allah akan menyempurnakan pahala baginya, dan barangsiapa yang mengajarkan ilmu dan ia mengamalkan ilmu yang diajarkannya itu, maka Allah akan mengajarkan kepadanya sesuatu yang ia belum ketahui." Di dalam riwayat tersebut kata ta'lim dihubungkan dengan mengajarkan ilmu kepada seseorang, dan orang yang mengajarkan ilmu tersebut akan mendapatkan pahala dari Tuhan. Selanjutnya jika ia bukan hanya mengajarkan ilmu tersebut, melainkan mengamalkannya, maka ia selain mendapatkan pahala, juga akan memperoleh pengetahuan dari Allah tentang sesuatu yang belum diketahuinya yang bentuknya dapat berupa ilmu laduni sebagaimana riwayat di atas, atau dapat berupa tambahan ilmu yang dihasilkan dari praktik mengamalkan ilmu tersebut. Kata al-ta'lim yang jamaknya ta 'alim, dapat berarti information (pemberitahuan tentang sesuatu), advice (nasihat), instruction (perintah), direction

(pengarahan), teaching (pengajaran), training (pelatihan), schooling (pembelajaran), education (pendidikan), dan apprenticeship (pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian). Dalam al-Qur'an, kata al-ta'lim digunakan oleh Allah untuk mengajar nama-nama yang ada di alam jagat raya ke. pada Nabi Adam as. (QS. al-Baqarah (2): 31), mengajar manusia tentang al-Qur'an dan cil-bayan (QS. ar-Rahman (55): 2), dan masih banyak lagi ayat yang mengandung kata ta'lim di dalam al-Qur'an.

Akram (Mulia)

Kata (الأكرم) *al-akram* biasa diterjemahkan dengan yang maha atau paling pemurah atau semulia-mulia. Kata ini terambil dari kata (كرم) *karama* yang berarti memberikan dengan mudah dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, mulia, setia, dan kebangsawanan.

Dan tuhanmu yang mulia yaitu maha mulia, {وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ} أَيُّ الْكَرِيمِ. Bacalah hai Muhammad dan tuhanmu maha agung dan mulia, tidak ada yang menyamai maupun setara dengan dia. kemurahan Allah Saw. Ditunjukkan dengan mengajarkan terhadap manusia akan apa yang tidak dia ketahui. Ayat ketiga mengulangi perintah membaca sambil memperkenalkan Allah sebagai zat yang akram, yakni maha baik dan maha pemurah, yang kemurahannya tidak dapat dilukiskan karena melampaui batas harapan.

Allah menjanjikan bahwa pada saat orang membaca dengan ikhlas karena Allah, Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru walaupun yang dibacanya itu-itu juga. Apa yang dijanjikan ini terbukti secara sangat jelas. Kegiatan membaca ayat al-Qur'an menimbulkan penafsiran-penafsiran baru atau pengembangan dari pendapat-pendapat yang telah ada, demikian juga, kegiatan membaca alam raya ini telah menimbulkan penemuan-penemuan baru yang membuka rahasia-rahasia alam, walaupun objek bacaannya itu-itu juga. Ayat al-Qur'an yang dibaca oleh generasi terdahulu dan alam raya yang mereka huni, adalah sama tidak beda, namun pemahaman mereka serta kemampuan rahasianya terus berkembang.

Hubungan Sosial

“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah”.

Kata (إنسان) *insan* atau manusia terambil dari akar kata (أَسَن) *uns* atau senang, jinak, dan harmonis atau dari kata (نسى) *nisi* yang berarti lupa. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata (نؤس) *naus* yakni gerak atau dinamika. Kata *insan* menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya.

يَعْنِي: مِنَ الدَّمِّ، وَقَالَ: مِنْ عَلَقٍ؛ وَالْمُرَادُ بِهِ مِنْ عَلَقَةٍ، لِأَنَّهُ ذَهَبَ إِلَى الْجَمْعِ

Yakni dari darah, dan suatu pendapat mengatakan dari segumpal darah, yang dimaksud dari segumpal darah karena menunjukkan dari sesuatu yang jamak. Kata (عَلَق) *'alaq* dalam kamus bahasa arab berarti segumpal darah dalam arti cacing yang terdapat didalam air bila diminum oleh binatang maka ia tersangkut ke kerongkongannya tetapi ada yang memahaminya dalam arti sesuatu yang tergantung didinding rahim. Karena para pakar embriologi menyatakan bahwa setelah terjadinya pertemuan antara sperma dan induk telur ia berproses dan membelah menjadi dua, kemudian empat, kemudian delapan, demikian seterusnya sambil bergerak menuju ke kantong kehamilan dan melekat berdempet serta masuk kedinding rahim.

Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang indah dan merupakan makhluk yang paling mulia ini dari segumpal darah atau sel sperma dan sel telur, menurut ilmu kedokteran modern menegaskan, bahwa sperma asal penciptaan manusia, mengandung banyak sel-sel tidak kelihatan dengan mata dan hanya kelihatan dengan mikroskop. Sel sperma itu memiliki kepala dan ekor, betama Maha Suci Allah Pencipta terbaik. Manusia diciptakan bergelantungan dirahim manusia yang merupakan salah satu proses amat penting menuju kelahirannya, maupun dalam arti

bahwa manusia adalah makhluk social yang tidak bias hidup sendiri tetapi mempunyai ketergantungan kepada selainnya, seperti alam, manusia, lebih-lebih kepada Allah Swt. Dalam ayat ini manusia yang diajarkan memiliki asal muasa dari segumpal daral darah yang menggantung pada suatu tempat yang yaitu rahim memiliki arti bahwa manusia itu harus mempelajari dan memiliki ilmu sosial, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, apalagi tanpa Allah Swt. Yang sering disebut hablum minallah wa hablum minannas. Yaitu hubunga sengan Allah dan hubungan dengan sesame manusia.

Fasilitas Membaca

Begitu pentingnya membaca maka perlu fasilitas-fasilitas mmembaca yang sangat memadai dengan berbagai program yang harus ada dalam sebuah sekolah atau kampus, seperti al-Qur'an yang menjadi pokok utama bacaan ummat Islam, buku-buku pelajaran baik itu nuku-buku yang berkaitan dengan agama maupun buku-buku yang berkaitan dengan umum, perpustakaan sehingga para pembaca betah dalam membaca karena dalam kondisi damai, tenang tanpa gangguan dari manapun dan program membaca,

Hadits yang diriwayatkan 'Aisyah radiallahu anha (Ummul Mukminin), ia berkata; "Maka datanglah Malaikat (Jibril), ia berkata, "Bacalah." Rasulullah Saw. menjawab, "Aku tidak dapat membaca." Sampai ketiga kali rasulullah dipeluk oleh malaikat dan akhirnya rasulullah bisa membaca surah al-Alaq, Rasulullah Dalam waktu pertama saja, yaitu "bacalah", telah terbuka kepentingan pertama di dalam perkembangan agama ini selanjutnya. Nabi SAW disuruh membaca wahyu akan diturunkan kepada beliau itu di atas nama Allah, Tuhan yang telah mencipta. Maka setelah itu Nabi Saw. pulang dengan hati yang gemetar hingga masuk menemui Khadijah, lalu bersabda dikatakan dalam tafsir ibnu katsir:

"رَمَلُونِي رَمَلُونِي . فَرَمَلُوهُ حَتَّى دَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ . فَقَالَ: يَا خَدِيجَةُ، مَا لِي: فَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ وَقَالَ: "قَدْ خَشِيبْتُ عَلَيَّ"

Selimutilah aku, selimutilah aku! Maka mereka menyelimutinya hingga rasa takutnya lenyap. Lalu setelah rasa takutnya lenyap, Khadijah bertanya, "Mengapa engkau?" Maka Nabi Saw. menceritakan kepadanya kejadian yang baru dialaminya dan bersabda, "Sesungguhnya aku merasa takut terhadap (keselamatan) diriku." Khadijah berkata, "Tidak demikian, bergembiralah engkau, maka demi Allah, Dia tidak akan mengecewakanmu selama-lamanya. Sesungguhnya engkau adalah orang yang suka bersilaturahmi, benar dalam berbicara, suka menolong orang yang kesusahan, gemar menghormati tamu, dan membantu orang-orang yang tertimpa musibah."

Berdasarkan kisah diatas, maka ayat yang pertama diterima nabi Saw. Ayat ini mengandung perintah untuk membaca, menulis dan menuntut ilmu, sebab ketiganya merupakan syiar agama islam. Maknanya, bacalah al-Qur'an hai Muhammad dimulai dengan nama tuhanmu yang menciptakan segala makhluk dan seluruh alam semesta. Begitu pula dengan hungan ayat selanjutnya yang mngatakan Allah mengajarkan tulisan menulis dengan pena kepada manusia. Allah mengajarkan kepada manusia apa yang belum mereka ketahui, yaitu ilmu dan ma'rifat. Seakan akan Allah Swt. berkata wahai, Muhammad mulailah membaca al-Qur'an dengan menyebut nama tuhanmu atau memohon pertolongannya, pencipta segala sesuatu. Penciptaan adalah nikmat yang pertama yang menciptakan manusia dari al aqah (dara beku) yang harus kita syukuri atas nikmat ini, (Sunarto, 2010). Ayat pertama bagaikan menyatakan: bacalah wahyu-wahyu ilahi yang sebentar lagi banyak engkau terima, dan bacalah juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itutetapi dengan syarat hal tersebut harus engkau lakuakan dengan atau demi nama tuhan yang selalu memelihara dan membimbingmu dan yang menciptakan semua makhluk kapan dan dimanapun. Sesuai dengan tafsir diatas maka penulis menyimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam surah al-Alaq ayat 1 adalah berisi perintah untuk membaca dan belajar, menuntut ilmu. Perintah yang dimaksud dalam ayat ini bersifat umum, tidak tertuju pada ilmu tertentu saja. Dengan

demikian, kewajiban untuk menuntut ilmu meliputi ilmu yang menyangkut ayat-ayat yang tersirat dan tersurat.

Fasilitas Menulis

Al-qalam adalah nikmat dari Allah Swt. الْقَلَمُ: نِعْمَةٌ مِنَ اللَّهِ عَظِيمَةٌ Kata (القلم) *al-qalam* terambil dari kata kerja (قلم) *qalama* yang berarti pemotong ujung sesuatu. Kata qalam berarti hasil dari penggunaan alat-alat tersebut yakni tulisan. Makna tersebut dikuatkan oleh firman Allah dalam al-quran ayat 1 yakni firmanNya: Nun demi qalam dan apa yang mereka tulis. Dari segi masa turunnya kedua kata qalam tersebut berkaitan erat bahkan bersambung walaupun urutan penulisannya dalam mushaf tidak demikian. Allah Swt. berfirman. “Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”, (RI, 1989b). Allah mengajarkan tulis menulis dengan pena kepada manusia. Allah mengajarkan kepada manusia apa yang belum mereka ketahui, yaitu ilmu dan makrifat. Allah mengangkat mereka dari kegelapan kebodohan menuju cahaya ilmu, sebagaimana Allah mengajarkan dengan perantaraan menulis dengan pena, demikian juga Allah mengajarkan kamu tanpa perantara, meskipun kamu tidak bisa baca tulis.

Pada ayat diatas dinamai *ihtibak* maksudnya adalah tidak disebutkan sesuatu keterangan, yang sewajarnya ada pada dua susunan kalimat yang bergandengan, karena keterangan yang dimaksud sudah disebut pada kalimat yang lain. Pada ayat 4, kata manusia tidak disebut karena telah disebut pada ayat 5, dan pada ayat 5 kalimat tanpa pena tidak disebut karena pada ayat 4 telah diisyaratkan makna itu dengan disebutnya pena. Dengan demikian, kedua ayat diatas bearti “Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (tulisan) (hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya) dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahui sebelumnya.

Kedua ayat tersebut menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah SWT. Dalam mengajarkan manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah ‘ilm Ladunniy. Sedangkan dalam ayat ini menjelaskan sebagian dampak kemurahannya dengan menyatakan bahwa dia yang mengajar dengan pena yakni melalui sarana yang diusahakan oleh manusia dan dia juga mengajarkan manusia secara langsung tanpa keterlibatan usahanya.

Dalam ayat ini manakala Allah telah mengajarkan kita membaca maka tidak lupa menulis juga adalah pelajaran yang paling mendasar yang harus kita juga pelajari karena dengan demikian ilmu pengetahuan yang telah kita baca baik itu yang tersirat maupun yang tersurat, maka kita dapat membukukan ilmu pengetahuan tersebut. Begitulah yang dilakukan oleh ilmuan terdahulu dan sampai sekarang kita masih bias membaca karya-karya dari hasil membacanya atau belajar. Sehingga menambah khasanah keilmuan kita yang masih awam dalam memahami agama. Manusia adalah makhluk yang diciptaka oleh Allah swt. akan tetapi manusia di ciptakan ibarat kertas putih yang kosong artinya tidak tahu apa-apa dan akan di isi dengan pena sehingga kehidupannya dapat menjadi kehidupan yang sesuai dengan petunjuk Allah Swt, dalam al-Qur’an agar bisa selamat didunia dan selamat pula di akhirat.

Tujuan Pendidikan

Kandungan surah yang lalu (Alam Nasyrah). Berbicara tentang aneka nikmat yang telah dianugerahkan Allah awt. Kepada Nabi Muhammad Saw. Kandungan surah tersebut mengingatkan beliau tentang kebersamaan Allah Swt. Yang tujuannya adalah agar beliau tidak ragu atau berkecil hati dalam menyampaikan risalah sesuai dengan apa yang diperhatikan-Nya pada akhir surah adh-Dhuha. Di sini, beliau diperintahkan untuk membaca guna lebih memantapkan lagi hati beliau. Demikianlah hubungan surah al-Alaq ayat 1 dengan surah sebelumnya jika ditinjau dari segi

menyusunan mushhaf, karena surah ini adalah sebagian besar ulama berpendapat bahwa surah inilah yang pertama kali turun jadi tidak mungkin surah ini mempunya surah sebelumnya.

Selanjutnya hubungan ayat pertama dengan ayat ketiga mengulangi perintah membaca sambil memperkenalkan Allah sebagai Zat yang Akram, yakni maha baik dan maha pemurah, yang kemurahannya tidak dapat dilukiskan karena melampaui batas harapan. Memerintahkan membaca dengan meningkatkan motivasinya, yakni dengan nama Allah, kini ayat di atas memerintahkan membaca dengan menyampaikan janji Allah atas manfaat bacaan iti. Allah berfirman: bacalah berulang ulang dan tuhan memelihara dan mendidikmu maha pemurah sehingga akan melimpahkan aneka karunia. Perintah membaca yang kedua ini dimaksudkan agar beliau lebih banyak membaca, menelaah, memerhatikan alam raya, serta membaca kitab yang tertulis dan tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat. Perintah membaca pada ayat pertama dan ayat ketiga meskipun sama-sama adalah sebuah perintah akan tetapi memiliki perbedaan, yakni yang pertama menjelaskan syarat membaca yang harus dipenuhi oleh pembaca yaitu membaca dengan nama Allah Swt. baik membaca al-Qur'an maupun membaca alam sekitar. Sedangkan ayat ketiga perintah yang menggambarkan manfaat yang diperoleh dari bacaan.

Manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bias hidup tanpa kerja sama orang lain. Pengulangan perintah membaca yang disertai penyifatan Allah Swt. dengan Maha Pemurah mengisyaratkan bahwa kendati objek bacaan sama, namun kemurahannya mengantar pembaca menemukan rahasia dan wawasan baru yangbelu ditemukan dalam pembacaan sebelumnya. Bacalah alam dengan nama Allah Swt. niscaya anda akan menemukan rahasia-rahasia baru. Sumber ilmu pengetahuan apapun disiplinnya adalah Allah. Dia mengajar manusia dengan Ilmunya dan ada dua cara memperoleh pengetahuan. yaitu pertama, denagan upaya manusia itusendir menggunakan potensi-potensinya, kedua, Allah yang langsung memberikan ilmunya kepada orang yang dipilih.

Demikianlah berbagai hikmah yang dapat dipetik dari surah al-Alaq ayat 1-5 sebagai surah pertama yang turun mengandu sebuah perintah dan perintah itu terulang dua kali dalam surah yang sama, tentu menjadi pertanyaan yang besar dalam benak, kena demikian bias terjadi apa hikmah dibalik ini semua, kalimat perintah itu adalah iqra' yang artinya bacalah!. Membaca adalah perintah Allah yang pertama kali dirunkan Allah adalah kalimat perintah Membaca ini menandakan membaca adalah perintahyang sangat dasar yang harus dimiliki oleh semua orang baik, pemimpin, ulama, dokter, polisi, pegawai, guru, petani, pelajar dan seluruh manusia apapun profesinya harus minimal pintar dalam membaca. Begitupulah dalam membaca al-Qur'an, tidak ada kata alasan tidak pandai membaca dengan alasan membaca al-Qur'an tidak sejalan dengan profesnya, akan tetapi setia muslim dan muslimat harus dimiliki keterampilan membaca al-Qur'an karena membaca al-Qur'an dengan baik dan benar hukumnya adalah fardu 'ain yaitu wajib setiap individu. Oleh karna itu, dengan membaca kita bias senantiasa selalu membaca al-Qur'an yang akan mendekatkan kita kepada Allah yang sang maha pencipta, pula dapat menambah khasanah keilmuan kita apabila kita mempelajari makna dalam al-Quran karena al-Qur'an adalah medoman dan petunjuk bagi semua manusia.

Menyalurkan Ilmu dengan Tulisan

هَذِهِ السُّورَةُ أَوَّلُ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ؛ فِي قَوْلِ مُعْظِمِ الْمُفَسِّرِينَ. نَزَلَ بِهَا جِبْرِيلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ قَائِمٌ عَلَى جِرَاءٍ، فَطَمَعَهُ خَمْسَ آيَاتٍ مِنْ هَذِهِ السُّورَةِ. وَقِيلَ: إِنَّ أَوَّلَ مَا نَزَلَ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ، قَالَهُ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، وَقَدْ تَقَدَّمَ. وَقِيلَ: فَاتَّحَهُ الْكِتَابِ أَوَّلَ مَا نَزَلَ؛ قَالَهُ أَبُو مَيْسَرَةَ الْهَمْدَانِي

Surah ini adalah apa yang turun dari al-Qur'an, di dalam perkataan yang muliah oleh para mufassir, telah turun dengannya Jibril kepada Nabi Saw. Dan dia berdiri dalam kesendirian, mengajarkan lima ayat dari surah ini. Dan dalam pendapat lain, ayat yang pertama turun yaitu surah al-Mudatsir يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ, jabir berkata Ibn Abdillah, sesuatu yang dahulu, dan berkata, pembukakkitab inilah yang pertama diturunkan (al-Fatihah) berkata abu maysarah al-Hamidani,

dan berkata ali ibn abi tholib Ra. Al-Alaq adalah apa yang pertama diturunkan dari al-Qur'an. Para ulama sepakat bahwa ayat ini turun di Mekah sebelum Nabi Muhammad Saw. hijrah. Para ulama juga sepakat, bahwa wahyu al-Qur'an yang pertama turun adalah lima ayat pertama surat al-Alaq. Inilah yang menjadi dasar, dari konteks uraian ayat-ayatnya, maka tidak mustahil bahwa keseluruhan ayat-ayat surat ini turun sekaligus.

Surah al-Alaq adalah surah ke 96 dari 114 surah yang ada didalam al-Qur'an pada juz 30 dengan jumlah ayat 19 dan termasuk pada ayat-ayat sajadah. Surah ini disepakati turun di Mekkah sebelum Nabi Saw. Hijrah. Hampir semua ulama sepakat bahwa wahyu al-Qur'an pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw. Adalah lima ayat surah ini, (Sihab, 2012). Namanya yang populer pada masa sahabat Nabi Saw. Adalah "Surah iqra' Bismi Rabbika". Namanya yang tercantum dalam sekian banyak Mushhaf adalah "surah al-'alaq". Ada juga yang menamainya "Surah Iqra'". Lima ayat surat al-Alaq turun pada tanggal 17 Ramadhan Nama yang populer pada masa sahabat Nabi saw adalah surat Iqra' Bismi Rabbika. Namanya yang tercantum dalam sekian banyak mushaf adalah surat al-Alaq, namun juga ada yang menamainya dengan surat iqra'. Allah Swt. Telah merangcang sedemikian rupa unruk menjaga keaslian dan kesucian al-Qur'an yaitu dengan berbagai cara mulai dari banyak penghapal ar-Qur'an sampai kepada penulisan al-Qur'an yang sekarang menjadi sumber ilmu pengetahuan. Surah ini diawali dengan menjelaskan karunia Allah kepada Nabi dengan menurunkan al-Quran kepadanya sebagai mukjizat abadi. Ini mengingatkan akan awal nikmat ketika beliau beribada di goa Hira', (Asy-Sabuni, 2011). Surat Al-'Alaq merupakan surat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalam surat ini banyak terdapat mutiara ilmu yang menakjubkan bagi orang-orang yang mendalami isi kandungannya. Di antara faidah yang terdapat dalam surat ini adalah tentang pentingnya membaca, proses penciptaan manusia, dan banyak lagi yang lainnya.

Menurut Ibnu Katsir bahwa surat al-'Alaq ayat 1-5 merupakan surat yang berbicara tentang permulaan rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya, awal dari nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya dan sebagai tanbih (peringatan) tentang proses awal penciptaan manusia dari 'alaqah, (Al-Dimisqi, n.d.). Ayat ini juga menjelaskan kemuliaan Allah Swt. yang telah mengajarkan manusia sesuatu hal (pengetahuan) yang belum diketahui, sehingga hamba dimuliakan Allah dengan ilmu yang merupakan qudrat-Nya. Sementara itu, menurut Ali al-Shabuni bahwa surat al-'Alaq disebut juga dengan surat Iqra, ayat ini turun di Mekah dengan memuat 3 hal:

- a. Menjelaskan awal turunnya wahyu kepada nabi Muhammad saw;
- b. Menjelaskan kekuasaan Allah tentang penciptaan manusia;
- c. Menjelaskan tentang kisah celaknya Abu Jahal sebab mencegah (melarang) Nabi Muhammad Saw. melaksanakan shalat, (Asy-Sabuni, 2011).

Al-Quran adalah firman Allah Swt. yang mempunyai banyak makna dan faedah didalamnya yang bisa langsung di cerna oleh manusia, akan tetapi ada juga yang tidak bisa di cerna langsung oleh manusia, dengan ini ada yang di namakan penafsiran oleh ulama-ulama yang memiliki banyak ilmu dalam memahami al-Qur'an sehingga dapat di tafsirkan dan dipahami, begitu pula dengan penjelasan hubungan surah yang satu dengan surah sebelumnya atau sesudahnya pasti memiliki arti sendiriya. Para ulama kita memiliki ilmu yang dibukukan dalam bentuk kita yang menjadi peradaban ilmu yang sampai sekarang berkembang di dunia modrn. Menciptakan Generasi Qur'ani. Setelah tahu tentang apa saja yang kita pelajari dalam membaca al-Qur'an maka langkah selanjutnya bagaimana menjadi generasi al-Qur'an agar apa yang kita pelajari diawala tidak sia-sia dengan perbuatan yang tidak bermanfaat, Didalam al-Qur'an Allah Swt. Berfirman. "Hai Yahya, ambillah Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami

berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak, Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dan dosa). dan ia adalah seorang yang bertakwa, Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka. Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali. Maksudnya: pelajarilah Taurat itu, amalkan isinya, dan sampaikan kepada umatmu. Maksudnya, kenabian. atau pemahaman Taurat dan pendalaman agama”, (RI, 1989a).

Dalam ayat ini dijelaskan karakter generasi al-Qur'an yang dimasud adalah diibaratkan dalam al-Qur'an yang mengisahkan nabi Yahya As. Mendapat rahmat, keberkahan, keberhasilan dan keselamatan hidup didunia dan diakhirat. Rahasiannya adalah karena nabi Yahya As. Memiliki tujuh karakter utama dan mulia sebagaimana disebutkan dalam ayat ini: selalu berinteraksi dengan kitab Allah Swt. mendapatkan ilmu Hikmah, berkasihsayang dengan manusia, menjaga diri dari dosa dan maksiat, bertakwa kepada Allah Swt. berbakti pada orang tua, bersikap tawadhu dan tidak sombong. Karakter ini yang harus menjadi cita-cita orang tua, sekolah dan kampus yang Islami yang tertanam pada anak sebagai generasi muslim, (Bahri, n.d.). Ayat ini mengidintikasi keberhasilan pendidikan rumah tangga yang dilakoni oleh nabi Zakriya dan istrinya selaku orang tua Yahya As. Sehingga sejak kelahirannya, kehidupannya, kematian, hingga kebangkitannya di hari akhir, Yahya As. Mendapat rahmat dan keselamatan dari Allah Swt. diantara faktor utama keberhasilan pendidikan nabi Zakariya As. Adalah, (Bahri, n.d.).

Cita-cita melahirkan anak yang hebat dan berjiwa pemimpin. Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an "Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling Baik", (RI, 1989b). Ibnu katsir dalam tafsirnya mengenai ayat ini menjelaskan bahwa Zakariya memohon kepada Allah Swt. agar menanugrahi untuknya seorang anak yang kelak menjadi pemimpin dan dapat menggantikan posisinya member pengajaran tauhid kepada manusia. Diawal surah Maryam ia berdoa. "Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera, Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan Jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai", (RI, 1989a).

Menjadi orang tua yang baik dan shaleh

Nabi Zakariyah As. Adalah hamba Allah yang shaleh. Allah Swt. berfirman tentangnya. "Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. semuanya Termasuk orang-orang yang shaleh", (RI, 1989b). Banyak anak yang tumbuh menjadi pribadi yang baik, cerdas, berbakti, dan bermanfaat bagi ummat Islam, karena terlahir dari orang tua yang shaleh. Dan tidak sedikit anak-anak yang tumbuh dengan kepribadian yang jahat. Mengganggu tidak berbalas kasihan dan merusak, karena sejak kecil tidak mendapat contoh atau keteladanan dari orang tuanya. Maka orang tua yang shaleh berpeluang besar mendapat keturunan yang baik dan shaleh pula.

Diantara doa beliau sebagaimana diabadikan Allah Swt. dalamsurah Ali Imran yang berbunyi. "Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa", (RI, 1989b). Doa adalah senjata yang ampuh bagi mukmin, tidak pantas seorang muslim mengabaikan kekuatan doa, karena doa pasti dikabulkanoleh Allah. Hanya saja dalam berdoa, harus dibarengi sangka baik kepada Allah dan tidak berputus asa apalagi merasa bosan berdoa. Dan hal ini yang dilakukan oleh nabi Zakariya ketika berdoa, "Ia berkata "Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku", (RI, 1989b).

Memberikan pendidikan terbaik sejak dini

Nabi Zakariya bukan hanya orang tua bagi Yahya tapi juga sebagai muaddib (yang

mengajarkan etika dan adab), sebagai murabbi (yang menuntun dan membimbing tahap demi tahap), sebagai mudarris (guru yang sabar member pengajaran dengan berbagai metode), dan mu'allim (memperhatikan kurikulum pendidikan yang prioritas untuk dikuasai). Sehingga Yahya meskipun diusianya yang sangat belia 7 tahun, sudah bias memahami hukum-hukum Allah dan bias merealisasikan hukum-hukum tersebut dalam kehidupannya. Jadi target pendidikan untuk anak usia dini adalah cinta, dekat dengan al-Qur'an dan bias membacanya. Allah berfirman, "Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dan dosa). dan ia adalah seorang yang bertakwa", (RI, 1989b). Sejatinya anak-anak muslim itu memasuki usia yang ketujuh tahun sudah tidak ada lagi yang buta huruf al-Qur'an. Dan pada tahap itu mereka sdah harus diajarkan memahami ayat-ayat al-Qur'an dan mulai diperkenalkan serta diajarkan prinsip hak dan batil, prinsip halal dan haram.

Demikianlah cara yang mendidik anak agar menjadi generasi Qur'ani yang Allah informasikan melalui wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah melalui perantaraan malaikat jibril, yang menjadi pelajaran besar bagi kehidupan kita jika mau mengamalkannya, baik itu bagi orang tua, guru dan dosen agar menghasilkan generasi Qur'ani. Menciptakan generasi Qur'ani yaitu menciptakan generasi yang sesuai tuntutan al-Qur'an dan hadis Nabi, karena akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan sejarah peradaban manusia di bumi ini, Qenerasi Qur'ani berarti yang pertam harus dilakukan yaitu membaca al-Qur'an sesuai dengan tuntutan Ilmu mahraj Huruf dan Ilmu tajwid, menghafal al-Qur'an yaitu hafidz, Membaca al-Qur'an secara meluas meliputi sosial, budaya, politik, ilmu pengetahuan, alam semesta dan lainnya, kemudian mengajarkan kepada orang lain dan mengamalkan isi al-Qur'an. Generasi Qur'ani yang terlahir didunia ini apabila bisa dipertahankan akan melahirkan generasi Qur'ani selanjutnya yang harus diberikan berbagai fasilitas yang dapat menunjang perkembangan kemampuan membaca, menghafal, mengajarkan dan mengamalkan, agar bisa bertahan dan populasinya bertambah banyak dan akan menjadikan kampus di negri kita menjadi negara yang Qur'ani yang senagtiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian MTs. Muhammadiyah 1 Salawati Kabupaten Sorong selama satu kali kegiatan pencak silat, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum pengaruh nilai-nilai pencak silat terhadap kepribadian siswa tidak signifikan. Hal itu di sebabkan oleh perolehan tabel data pada uji regresi linier sederhana, dapat dilihat nilai signifikansi pada variabel nilai-nilai pencak silat adalah 0,32. Angka tersebut lebih besar dari 0,05. Meskipun kurangnya pengaruh nilai-nilai pencak silat terhadap kepribadian, hal tersebut perlu terus ditingkatkan karena tentunya akan berdampak lebih baik untuk hal lain yang berhubungan dengan peningkatan jenjang hidup mereka kemasanya yang akan datang, menjalani kahidupan dengan nilai-nilai keislaman serta dapat menjadi panutan atau contoh bagi orang lain yang berjiwa pendekar yang mempunyai tujuan berdakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dimisqi, A. F. al-H. ibn K. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar al Fikr.
- Al-Farmawi, A. al-H. (1997). *al-Bidaya Fil Ala Tafsir al-Maudhu'i*. Mesir: Maktabah Al-Jumhuriyah.
- Al-Musil, A. bin I. bin K. (1995). *Syarah Kitab Muqoddimah Usul Tafsir, Juz. I*. Maktabah Syamilah.
- Ali Abdul Halim Mahmud. (1995). *at- Tarbiyah ar-Ruhiyah*,. Jakarta: Gema Insani Press.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Asrori. (2012). *Tafsir al-Asrar: Bahan Kultum Pengajian*. Yogyakarta: Daarut Tajdiid.
- Asy-Sabuni. (2011). *Syafwatut Tafasir, terj. Yasin*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar.
- Bahri, S. (n.d.). *Nutrisi Akal Dan Jiwa*. Yogyakarta: Writing Revolution.
- Chalil, M. (2001). *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Pamungkas, I. (1999). *Riwayat Nabi Muhammad*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- RI, D. A. (1989a). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- RI, D. A. (1989b). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- RI, D. A. (2003). *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-undang Sisdiknas (III)*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag.
- Rusd, A. I. (1998). *Pemikiran al- Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sihab, M. Q. (2012). *Al-Lubab*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar.
- Sunarto, A. (2010). *Tafsir Juz 'Amma*. Surabaya: Karya Agung.